

Penentuan Tipologi Pengembangan Industri Batik dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Pamekasan

Wilda Al Aluf dan Eko Budi Santoso

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Industri batik merupakan potensi lokal Kabupaten Pamekasan yang dapat menjadi penggerak perekonomian untuk mengurangi kemiskinan di Kabupaten Pamekasan memiliki permasalahan pada aspek sistem produksi, infrastruktur dan kelembagaan. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan tipologi industri batik di Kabupaten Pamekasan. Metode analisis yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri batik berdasarkan preferensi pengrajin dan analisis *Hierarchical Cluster* untuk mengetahui tipologi industri batik di Kabupaten Pamekasan. Hasil akhir penelitian menunjukkan terdapat 3 tipologi industri batik, yaitu 1) *Tipologi 1* terdiri dari Desa Klampar, Toket, Larangan Badung dan Angsanah dengan penghambat perkembangan industri adalah variabel pada faktor kelembagaan; 2) *Tipologi 2* terdiri dari Desa Candi Burung, Panaan, Kowel, Waru Barat, dengan penghambat perkembangan industri batik adalah variabel pada faktor kelembagaan dan sistem produksi; 3) *Tipologi 3* terdiri dari Desa Rang Perang Daya, Rek Kerek, Banyupelle, Pagendingan dan Pegantenan, dimana penghambat perkembangan industri adalah variabel pada faktor sistem produksi, infrastruktur dan kelembagaan

Kata Kunci—Ekonomi Lokal, Industri Batik, tipologi pengembangan.

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah merupakan seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi wilayah yang ada untuk mendapatkan kondisi-kondisi dan tatanan kehidupan yang lebih baik bagi kepentingan masyarakat setempat khususnya dan dalam skala nasional. Salah satu tujuan pengembangan wilayah adalah mempertahankan dan mamacu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang memadai untuk mempertahankan kesinambungan dan perbaikan kondisi-kondisi ekonomis yang baik bagi kehidupan dan memungkinkan pertumbuhan kearah yang lebih baik [1]. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah tidak terlepas dari pengembangan ekonomi dengan memanfaatkan potensi wilayah.

Menurut Kementerian Pengembangan Daerah Tertinggal (KPDT) Kabupaten Pamekasan masih tergolong dalam salah satu kabupaten miskin di Indonesia. Badan Pusat Statistik Jawa Timur menyebutkan bahwa pada tahun 2013 Kabupaten Pamekasan berada pada posisi ke 5 (lima) sebagai

kabupaten termiskin di Jawa Timur. Jumlah penduduk miskin Kabupaten Pamekasan sebanyak 18,45%, dimana masih berada diatas rata-rata persentase penduduk miskin di Jawa Timur yaitu 12,73%. Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya pengembangan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Potensi lokal di Kabupaten Pamekasan yang menempatkan masyarakat sebagai subyek utama pengembangan adalah industri batik. Saat ini jumlah usaha batik sebanyak 764. Industri batik mampu menyerap tenaga kerja hingga mencapai lebih dari 3.800 tenaga kerja pada tahun 2013.

Sebagai potensi lokal yang prospektif, perkembangan batik masih terhambat oleh adanya kelemahan dalam sistem produksi, kelembagaan, dan infrastruktur pendukung industri di Kabupaten Pamekasan. Dilihat dari aspek sistem produksi salah satunya kualitas pengrajin, dimana pada tahun 2013 sebanyak 53% pengrajin memiliki tingkat pendidikan paling tinggi SD, dari aspek infrastruktur jalan dengan kondisi sedang sebanyak 13%, kondisi rusak sebanyak 5,2% dan kondisi rusak berat sebanyak 2,7% dengan jenis perkerasan aspal. Pelayanan air bersih di Kabupaten Pamekasan yang hanya mencapai 4,45% dapat menghambat perkembangan industri batik. Aspek kelembagaan, diantaranya pelatihan yang pernah diberikan tidak mencakup seluruh pengrajin batik dan biasanya hanya diberikan pada pengrajin yang lokasi industrinya di pusat kota atau desa yang memiliki jumlah pengrajin banyak.

Secara umum, permasalahan yang sering dialami Industri Kecil Menengah (IKM) salah satunya industri batik adalah akses kepada lembaga keuangan, pemahaman teknologi dan keterampilan [2]. Rendahnya kualitas tenaga kerja [3], kurangnya dukungan pemerintah berupa pelatihan [4] dan infrastruktur [5] menjadi kendala bagi industri batik untuk berkembang.

Faktor yang terpenting yang mempengaruhi produksi bukanlah sumber daya alam saja, tetapi ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sebagai input produksi dengan didukung infrastruktur yang memadai [2]. Keunggulan kompetitif dapat dilakukan dengan inovasi. Inovasi yang dimaksud sangat luas, beberapa diantaranya teknologi, pendekatan pemasaran baru, proses produksi baru, atau cara baru dalam melakukan pelatihan [6]. Peran kelembagaan

sangat penting dalam penciptaan iklim usaha karena akan dapat mengarahkan masyarakat lebih inovatif [2]. Melihat pentingnya aspek kelembagaan, infrastruktur dan sistem produksi dalam pengembangan industri, maka dibutuhkan upaya pengembangan industri batik. Pendekatan yang tepat dan relevan diterapkan pada permasalahan batik Pamekasan ini adalah pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal yang sifatnya *bottom up*. Pengembangan ekonomi lokal memiliki ciri yang utama adalah kebijakan *endogenous development* yang menggunakan potensi sumber daya manusia, institusi, dan sumber daya alam (fisik) [7].

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan menentukan tipologi industri Batik di Kabupaten Pamekasan. Sasaran untuk mencapai tujuan, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri, mengidentifikasi tipologi industri batik dan merumuskan arahan pengembangan industri batik. Pembentukan tipologi industri batik bertujuan agar arahan pengembangan lebih spesifik berdasarkan permasalahan masing-masing tipologi.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif ini meliputi pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau jawaban pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan.

B. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Hierarchical Cluster*. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dan *Hierarchical Cluster* untuk mengetahui tipologi industri batik. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk mengkonfirmasi variabel penelitian. Pengujian validitas dari CFA dilakukan dengan mengukur nilai KMO (*Kaiser Meyer Olkin Measure*) yang diperoleh dari hasil perhitungan menggunakan *software* SPSS. Standar validitas untuk CFA adalah apabila nilai KMO > 0,5 [8].

Kriteria yang harus terpenuhi dalam analisis ini adalah:

1. Probabilitas
 - a. Jika Probabilitas (sig) < 0,05, maka variabel dapat dianalisis lebih lanjut
 - b. Jika Probabilitas (sig) > 0,05, maka variabel tidak dapat dianalisis lebih lanjut
2. *Measure of Sampling Adequacy* (MSA)
 - a. Jika MSA = 1, maka variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan
 - b. Jika MSA => 0,5, maka variabel tersebut masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut.
 - c. Jika MSA < 0,5, maka variabel tersebut tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, variabel tersebut harus direduksi.

Input data yang digunakan dalam *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah data skala likert setiap variabel yang diperoleh dari kuesioner likert. Kuesioner likert digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri batik berdasarkan preferensi pengrajin. Setiap item instrument/pertanyaan memiliki kemungkinan jawaban dengan nilai antara 1-4, dimana 1 untuk jawaban "sangat tidak setuju", 2 untuk jawaban "tidak setuju", 3 untuk jawaban "setuju" dan 4 untuk jawaban "sangat setuju". Validitas dan reliabilitas instrument dalam kuesioner likert perlu diuji. Uji validitas dilakukan dengan rumus berikut [9].

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}} \quad (1)$$

Keterangan:

n = jumlah responden

X = skor variabel (jawaban responden)

Y = skor total dari variabel (jawaban responden)

Penentuan validitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai r hitung dengan r tabel. Apabila r hitung > r tabel maka instrument dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila r hitung < r tabel, maka instrument dinyatakan tidak valid. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan teknik belah dua. Pada tes ini instrument/pertanyaan yang telah diajukan kepada responden dilihat skornya kemudian dibagi secara acak dalam bentuk ganjil dan genap dari semua jawaban responden. Kelompok ganjil dan genap tersebut dihitung dan kemudian dikorelasikan. Apabila hasil korelasi $\geq 0,8$ maka instrument tersebut dinyatakan reliabel. Perhitungan nilai korelasi dapat diperoleh menggunakan rumus berikut [9].

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}} \quad (2)$$

Keterangan

n = jumlah Responden

X = skor belahan genap

Y = skor belahan ganjil

Hierarchical Cluster digunakan untuk menentukan tipologi industri batik, dimana dalam analisis ini 13 desa penelitian dikelompokkan berdasarkan kemiripan karakteristik. Pengelompokan desa batik dimulai dari desa yang memiliki kesamaan paling dekat kemudian dilanjutkan pada desa lain yang memiliki kemiripan dan seterusnya hingga membentuk suatu tingkatan hirarki dari paling mirip hingga paling tidak mirip. Input data dalam analisis ini adalah hasil kuesioner likert yang telah ditransformasi menjadi data interval menggunakan metode suksesif interval (*Method of Successive Interval/MSI*). Sedangkan variabel dalam analisis ini adalah seluruh variabel penelitian yang telah terkonfirmasi pada tahap analisis faktor menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Industri Batik

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik Pamekasan menggunakan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Tujuan analisis ini adalah untuk mengkonfirmasi variabel berdasarkan preferensi responden yang diperoleh dari data kuesioner likert. Responden pada analisis ini sebanyak 110 responden yang merupakan pegrajin batik pada 13 desa, yaitu Desa Klampar, Toket, Rang Perang Daya, Banyupelle, Angsanah, Rek Kerek, Larangan Badung, Candi Burung, Panaan, Pagendingan, Pegantenan, Waru Barat dan Desa Kowel. Kuesioner likert harus memenuhi persyaratan untuk dapat dijadikan alat pengumpul data, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Instrument dalam kuesioner likert dinyatakan valid dengan nilai koefisien korelasi lebih besar dari r tabel. Nilai r tabel dengan taraf signifikansi 99% adalah 0,463.

Tabel 1.
Output Hasil Uji Validitas

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai r tabel	Ket.
Jumlah Pengrajin	0,664	0,463	Valid
Kualitas pengrajin	0,720	0,463	Valid
Jumlah Produksi	0,651	0,463	Valid
Teknologi Produksi	0,544	0,463	Valid
Nilai tambah	0,699	0,463	Valid
Inovasi Motif	0,496	0,463	Valid
Jalan	0,524	0,463	Valid
Listrik	0,477	0,463	Valid
Air Bersih	0,739	0,463	Valid
Jaringan Telekomunikasi	0,482	0,463	Valid
IPAL/pengolahan limbah	0,742	0,463	Valid
Kebijakan	0,624	0,463	Valid
Pelatihan	0,526	0,463	Valid
Kelompok Usaha	0,500	0,463	Valid
Kerjasama Pemasaran	0,581	0,463	Valid
Kerjasama Penyediaan Bahan Baku	0,476	0,463	Valid
Peran lembaga pemodal	0,720	0,463	Valid

Sumber: Hasil analisa, 2014

Oleh karena nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,463, maka seluruh instrument dinyatakan valid. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,8. Nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,92 dengan taraf signifikansi 99%. Dengan demikian, instrument dalam kuesioner likert reliabel dan dapat menjadi alat pengumpul data.

Proses selanjutnya adalah mengolah data likert menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Proses *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan satu persatu pada masing-masing faktor, yaitu sistem produksi, infrastruktur dan kelembagaan. Karena nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) > 0,5 dan nilai sig.<0,05 maka analisis dapat dilanjutkan dengan melihat nilai MSA. Pada analisis tahap 1 faktor sistem produksi telah memenuhi syarat analisis karena telah memiliki nilai KMO>0,5, yaitu 0,639; dan nilai sig.<0,05, yaitu menunjukkan angka 0,000, sehingga untuk mengetahui variabel dari faktor sistem produksi yang berpengaruh terhadap pengembangan industri

batik di Kabupaten Pamekasan perlu melihat nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Pada nilai MSA, variabel teknologi produksi memiliki nilai 0,338. Nilai MSA pada variabel teknologi produksi tersebut menunjukkan bahwa teknologi produksi tidak terkonfirmasi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan industri batik di Kabupaten Pamekasan. Oleh karena variabel teknologi produksi tidak memenuhi ketentuan MSA>0,5, maka Variabel tersebut direduksi dan dilakukan perhitungan kembali terhadap variabel dalam faktor sistem produksi lainnya, yaitu jumlah pengrajin, kualitas pengrajin, jumlah produksi, nilai tambah dan inovasi motif. Berikut hasil perhitungan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*.

Tabel 2.

Output Hasil Perhitungan *Confirmatory Factor Analysis*
Faktor Sistem Produksi

Variabel	Nilai KMO	Nilai Sig.	Nilai MSA
Faktor Sistem Produksi	0,639	0,000	
Jumlah Pengrajin			0,643
Kualitas pengrajin			0,665
Jumlah Produksi			0,593
Teknologi Produksi			0,338
Nilai tambah			0,643
Inovasi Motif			0,662

Perhitungan faktor infrastruktur dan faktor kelembagaan menunjukkan hasil yang berbeda dengan faktor sistem produksi dimana seluruh variabel terkonfirmasi memberikan pengaruh dalam pengembangan industri batik di Kabupaten Pamekasan, sehingga proses perhitungan pada faktor infrastruktur dan faktor kelembagaan cukup dilakukan satu kali. berikut hasil akhir perhitungan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

Tabel 3.

Output Hasil Perhitungan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Variabel	Nilai KMO	Nilai Sig.	Nilai MSA
Faktor Sistem Produksi	0,645	0,000	
Jumlah Pengrajin			0,650
Kualitas pengrajin			0,666
Jumlah Produksi			0,604
Nilai tambah			0,643
Inovasi Motif			0,663
Faktor Infrastruktur	0,657	0,000	
Jalan			0,638
Listrik			0,631
Air Bersih			0,688
Jaringan Telekomunikasi			0,701
IPAL/pengolahan limbah			0,677
Faktor Kelembagaan	0,575	0,000	
Kebijakan			0,608
Pelatihan			0,576
Kelompok Usaha			0,702
Kerjasama Pemasaran			0,520
Kerjasama Penyediaan Bahan Baku			0,536
Peran lembaga pemodal			0,569

Sumber: Hasil analisa, 2014

Nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) seluruh faktor telah memenuhi persyaratan, yaitu lebih besar dari 0,5. Nilai KMO Faktor sistem produksi adalah 0,645, faktor infrastruktur adalah 0,657 dan faktor kelembagaan adalah 0,575. Nilai signifikansi seluruh faktor juga telah memenuhi persyaratan, yaitu kurang dari 0,05 dimana untuk faktor sistem produksi, faktor infrastruktur dan faktor kelembagaan memiliki nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan dengan melihat nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri batik di Kabupaten Pamekasan.

Hasil perhitungan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan seluruh variabel terkonfirmasi memberikan pengaruh terhadap pengembangan industri batik di Kabupaten Pamekasan dengan nilai $MSA > 0,5$. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik Pamekasan adalah faktor sistem produksi, faktor infrastruktur dan faktor kelembagaan. Untuk dapat mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan pada faktor sistem produksi, faktor infrastruktur dan faktor kelembagaan, maka perlu diperhatikan variabel dari masing-masing faktor yang telah terkonfirmasi. Faktor sistem produksi dipengaruhi oleh jumlah pengrajin, kualitas pengrajin, jumlah produksi, nilai tambah dan inovasi motif. Faktor infrastruktur dipengaruhi oleh kondisi jalan, listrik, air bersih, IPAL dan jaringan telekomunikasi. Faktor kelembagaan dipengaruhi oleh kebijakan, pelatihan, kelompok usaha dan lembaga pemodal. Dengan demikian, pengembangan industri batik di Kabupaten Pamekasan ditekankan pada penyelesaian permasalahan terkait variabel-variabel tersebut.

Faktor diatas, merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan industri batik secara keseluruhan di Kabupaten Pamekasan. Apabila melihat keanekaragaman karakteristik industri batik yang ada, maka diperlukan tipologi industri batik untuk mengetahui secara lebih spesifik kendala dalam pengembangan industri batik di Kabupaten Pamekasan.

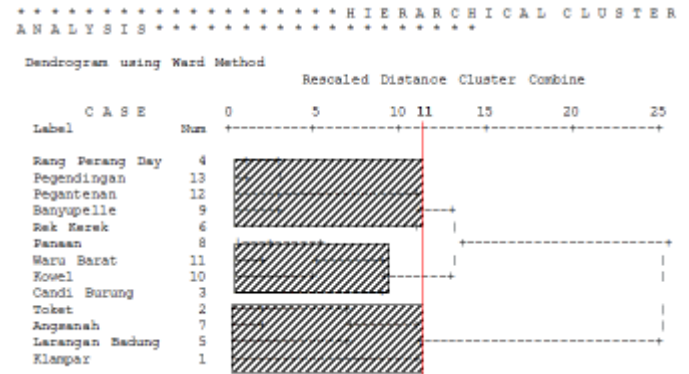
B. Penentuan Tipologi Industri Batik

Industri batik di Kabupaten Pamekasan tersebar di beberapa wilayah administratif desa dengan karakteristik yang berbeda, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh setiap pemilik usaha batik dalam mengembangkan usahanya berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Oleh karena itu, dilakukan penentuan tipologi industri batik menggunakan analisis *Hierarchical Cluster* untuk melihat permasalahan secara lebih spesifik berdasarkan kesamaan karakteristik industri batik pada desa-desa yang bersangkutan.

Subyek pengelompokan dalam analisis ini adalah seluruh desa batik di Kabupaten Pamekasan, yaitu Desa Klampar, Toket, Rang Perang Daya, Banyupelle, Angsanah, Rek Kerek, Larangan Badung, Candi Burung, Panaan, Pagendingan, Pegantenan, Waru Barat dan Desa Kowel. 13 desa batik tersebut, dikelompokkan berdasarkan kemiripan karakteristik variabel yang mempengaruhi. Variabel yang digunakan pada tahap ini, berdasarkan hasil analisis faktor, yaitu:

- 1) Faktor sistem produksi, terdiri dari jumlah pengrajin, kualitas pengrajin, jumlah produksi, nilai tambah dan inovasi motif.
- 2) Faktor infrastruktur, terdiri dari kondisi jalan, listrik, air bersih, IPAL dan jaringan telekomunikasi.
- 3) Faktor kelembagaan, terdiri dari kebijakan, pelatihan, kelompok usaha dan lembaga pemodal.

Pengelompokan desa batik pada analisis *Hierarchical Cluster* ditunjukkan dalam dendrogram berikut.



Gambar 1. Dendrogram Hasil Analisis *Hierarchical Cluster*

Dendrogram diatas menunjukkan pengelompokan desa batik berdasarkan kemiripan karakteristik dengan nilai maksimal *distance cluster* adalah 11. Jarak antar desa tidak menjadi dasar pembentukan tipologi industri batik ini karena penentuan tipologi didasarkan atas kesamaan karakteristik pada variabel penelitian, sehingga desa yang berdekatan belum tentu tergabung dalam satu tipologi industri batik. Semakin dekat *distance cluster* antar desa mengindikasikan bahwa kemiripan atau kesamaan karakteristik antar desa semakin tinggi. Persebaran desa berdasarkan tipologi terdapat pada gambar 2, dimana desa dengan warna yang sama merupakan satu tipologi. Dari gambar diketahui bahwa desa yang membentuk satu tipologi tidak selalu berdekatan satu sama lain, hal ini membuktikan bahwa penentuan tipologi tidak melibatkan komponen jarak, melainkan karakteristik pada variabel penelitian. Berikut peta persebaran industri batik berdasarkan tipologi yang terbentuk.



Gambar 2. Peta Tipologi Industri Batik Pamekasan berdasarkan Hasil Analisis *Hierarchical Cluster*

Dari dendogram diatas, dihasilkan pengelompokan desa batik dengan 3 (tiga) tipe, yaitu:

1. Tipologi 1

Tipologi ini terdiri dari Desa Klampar, Toket, Larangan Badung dan Angsanah. Perkembangan industri batik pada tipologi 1 dihambat oleh kelemahan variabel pada faktor kelembagaan, yaitu kebijakan, pelatihan, kelompok usaha, kerjasama dan peran lembaga keuangan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengrajin batik di tipologi 1, pelatihan yang pernah diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan pengrajin pada tipologi ini, kelompok usaha tidak berjalan dengan efektif, tidak ada kerjasama dalam pemasaran maupun penyediaan bahan baku dan kurangnya akses kepada lembaga pemodal.

Dengan demikian, untuk mengembangkan industri batik pada tipologi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan variabel pada faktor kelembagaan, yang meliputi kebijakan, pelatihan, kelompok usaha kerjasama dan peran lembaga keuangan.

2. Tipologi 2.

Tipologi 2 terdiri dari Desa Candi Burung, Panaan, Kowel, Waru Barat. Pada tipologi 2, perkembangan industri batik dihambat oleh kelemahan variabel pada faktor kelembagaan dan sistem produksi. Kelemahan pada faktor kelembagaan disebabkan karena rendahnya intensitas pelatihan, kurangnya dukungan kebijakan, belum terbentuk kelompok usaha, tidak ada kerjasama pemasaran maupun penyediaan bahan baku, dan kurangnya akses kepada lembaga pemodal, sedangkan faktor sistem produksi dipengaruhi oleh kualitas pengrajin yang rendah dan rendahnya kemampuan menghasilkan nilai tambah.

Dengan demikian, untuk mengembangkan industri batik pada tipologi 2 dilakukan melalui pengembangan variabel pada faktor kelembagaan dan sistem produksi, Variabel tersebut, yaitu pelatihan, kebijakan, kelompok usaha, kerjasama dan peran lembaga pemodal untuk faktor kelembagaan, sedangkan pada faktor sistem produksi adalah kualitas pengrajin dan nilai tambah.

3. Tipologi 3

Tipologi 3 merupakan pengelompokan desa batik yang paling tertinggal diantara desa-desa pada tipologi lainnya. Tipologi 3 terdiri dari Desa Rang Perang Daya, Rek Kerek, Banyupelle, Pagendingan dan Pegantenan. Perkembangan industri batik pada tipologi 3 dihambat oleh kelemahan variabel pada faktor sistem produksi, infrastruktur dan kelembagaan. Kelemahan pada faktor sistem produksi dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pengrajin, kelemahan dalam menghasilkan nilai tambah dan rendahnya kreativitas untuk menghasilkan inovasi motif. Kelemahan pada faktor infrastruktur ditunjukkan oleh kurangnya pelayanan infrastruktur jalan, listrik, air bersih, pengolahan limbah dan jaringan telekomunikasi, sedangkan kurangnya pelatihan dan dukungan kebijakan, belum terbentuk kelompok usaha, belum ada kerjasama pemasaran dan penyediaan bahan baku

serta lemahnya akses kepada lembaga pemodal merupakan penghambat pada faktor kelembagaan.

Dengan demikian, untuk mengembangkan industri batik pada tipologi 3 diperlukan pengembangan variabel pada faktor kelembagaan, infrastruktur dan sistem produksi, dimana pada faktor kelembagaan terdiri dari kebijakan, pelatihan, kelompok usaha, kerjasama dan peran lembaga pemodal. Pada faktor infrastruktur perlu dikembangkan pada pelayanan infrastruktur jalan, listrik, air bersih, pengolahan limbah dan jaringan telekomunikasi, sedangkan pada faktor sistem produksi perlu dikembangkan pada kualitas pengrajin, nilai tambah dan inovasi motif.

IV. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik di Kabupaten Pamekasan adalah faktor sistem produksi, faktor infrastruktur dan faktor kelembagaan. Faktor sistem produksi dipengaruhi oleh variabel jumlah pengrajin, kualitas pengrajin, jumlah produksi, nilai tambah dan inovasi motif. Faktor infrastruktur dipengaruhi oleh variabel kondisi jalan, listrik, air bersih, IPAL dan jaringan telekomunikasi. Faktor kelembagaan dipengaruhi oleh variabel kebijakan, pelatihan, kelompok usaha, kerjasama dan lembaga pemodal.
- 2) Terbentuk tiga tipologi industri batik di Kabupaten Pamekasan, yaitu 1) Tipologi 1 terdiri dari Desa Klampar, Toket, Larangan Badung dan Angsanah dengan permasalahan tipologi terdapat pada faktor kelembagaan; 2) Tipologi 2 terdiri dari Desa Candi Burung, Panaan, Kowel, Waru Barat, dengan faktor penghambat perkembangan industri batik adalah kelembagaan dan sistem produksi; 3) Tipologi 3 terdiri dari Desa Rang Perang Daya, Rek Kerek, Banyupelle, Pagendingan dan Pegantenan, dimana faktor penghambat perkembangan industri adalah sistem produksi, infrastruktur dan kelembagaan
- 3) Pengembangan industri batik pada tipologi 1 dapat dilakukan melalui pengembangan variabel kebijakan, pelatihan, kelompok usaha kerjasama dan peran lembaga keuangan; 2) tipologi 2 ditekankan pada pengembangan variabel kualitas pengrajin, nilai tambah, kebijakan, pelatihan, kelompok usaha, kerjasama, dan peran lembaga pemodal; 3) tipologi 3 ditekankan pada pengembangan variabel kebijakan, pelatihan, kelompok usaha, kerjasama, peran lembaga pemodal, jalan, listrik, air bersih, pengolahan limbah, jaringan telekomunikasi, kualitas pengrajin, nilai tambah dan inovasi motif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyanto, H.R. 2008. *Prinsip-prinsip Pengembangan Wilayah*. Graha Ilmu. Semarang.
- [2] Irianto, Jusuf. 1996. *Industri Kecil dalam Perspektif Pembinaan dan Pengembangan*. Airlangga University Press. Surabaya.

- [3] Qomarudin. 2011. *Analisis Efisiensi Usaha Kecil Menengah (UKM) Batik di Desa Kauman Kota Pekalongan dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*. Fakultas Ekonomi: Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [4] Ratna, Purwati dan Fatmawati. 2013. *Prospek dan Strategi Pengembangan Industri Batik Tulis di kabupaten Sumenep*. Cemara Vol:10, No.1, Nopember 2013. ISSN: 2087-3484.
- [5] Mufarrikoh, Zainatul. 2011. *Analisis Biplot Pada Perusahaan Batik Berdasarkan Profil Industri Studi Kasus di Kabupaten Pamekasan*. <http://digilib.its.ac.id/public/TTS-Undergraduate-15150-1307100043-Chapter1.pdf>. Diakses: 9 Oktober 2014.
- [6] Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Harvard Business Review
- [7] Blakely, Edward J. 1994. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. 2nd. Sage Publications. London.
- [8] Suharso, Pugh. 2009. *Model Analisis Kuantitatif "TEV"*. Indeks. Jakarta.
- [9] Siregar, Sofyan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2013. Kencana. Jakarta